

Article

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KOMPETENSI ANAK USIA DINI (4-6 TAHUN) DI RA BAITUL MUTTAQIN KABUPATEN JEMBER

Nur Hasanah¹, Yessy Nur Endah Sary², Dwi Anggun Lestari³

¹ S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

R Recieved: February 09, 2024
Final Revision: February 19, 2024
Available Online: February 22, 2024

KEYWORDS

Parenting Style, Competence, Early Childhood (4-6 Years).

CORRESPONDENCE

Phone: 081336512125
E-mail: nurhasanah18112@gmail.com

A B S T R A C T

The importance thing is that children aged 4-6 years have competence, namely preparing themselves for the future where in the future children can compete with the outside world. The purpose of this study was to analyze the correlation between parenting style and competence of early childhood (4-6 years) at RA Baitul Muttaqin, Jember. This study used a correlation design with a cross sectional approach. The population in this study were 43 children. The sampling technique used is Total Sampling. Data was collected using data collection sheets. Data were analyzed using SPSS with chi square test at a significance level of $\alpha < 0.05$. The results showed that 13 respondents (30,2%) had democratic parenting styles with good competence, 11 (25.6%) authoritarian parenting styles were sufficient, and 2 (4,6%) were permissive parenting styles with less competence. Based on the results of the analysis, it is known that there is a correlation between parenting style and early childhood competence (4-6 years) in RA Baitul Muttaqin, Jember p-Value=0.004 ($\alpha < 0.05$). Suggestions for midwifery services are expected to be able to provide socialization regarding parenting so that competence can develop properly.

I. INTRODUCTION

Penting bagi seorang anak untuk memiliki kompetensi, dimana kompetensi anak dalam memahami, mengatur, atau mengontrol perasaan adalah hal yang penting dalam perkembangan di masa awal anak-anak menurut Dennis (Amseke, 2023). Anak pada usia 4-6 tahun merupakan periode yang kritis dalam perkembangan anak, di mana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat

dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Maka, urgensi anak usia 4-6 tahun harus memiliki kompetensi sangatlah penting. Kompetensi yang diperoleh pada usia dini dapat membantu anak untuk mempersiapkan diri mereka untuk masa depan. Menurut (Susanto, 2021) anak yang dapat mengatur perasaannya maka dapat mengarahkan perilakunya dan mampu memberikan kompetensi mereka ketika berteman menurut hati nurani mereka, dimana

kedepannya anak bisa bersaing dengan dunia luar. Ini termasuk kemampuan untuk belajar, beradaptasi dengan lingkungan yang berubah-ubah, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk karir di masa depan. Hal lain yang dapat diperoleh dari mengembangkan kompetensi anak yaitu dapat membantu anak memperkuat rasa percaya diri dan harga diri mereka. Ini karena ketika anak merasa bahwa mereka mampu melakukan tugas atau aktivitas dengan baik, mereka merasa lebih percaya diri dan merasa dihargai. Dalam hal akademik, dapat membantu anak meningkatkan kemampuan akademik mereka. Ini karena kompetensi seperti kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir logis adalah dasar dari banyak keterampilan akademik yang lebih kompleks.

Berdasarkan data yang memiliki kompetensi di Indonesia 38,61% yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini, dimana nantinya yang akan diolah kompetensinya di lembaga tersebut, dan data Jawa Timur memiliki 57,76%, presentase anak usia dini yang sedang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini pencapaian partisipasi kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini berada di bawah angka nasional (38,61 persen), (Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, BPS). Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jember 23% anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini dimana nantinya koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan majemuk (multiple intellegenc) maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap- tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Faktor yang mempengaruhi kompetensi anak adalah keyakinan dan nilai- nilai. Dimana keyakinan pada diri atau pada orang lain akan sangat mempengaruhi perilaku. Jika orang tersebut tidak percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, maka mereka tidak akan berusaha berfikir mengenai cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu. Keterampilan dimana kemampuan di berbagai kompetensi. Misalnya keterampilan dalam melakukan

kemampuan public speaking seperti keterampilan yang bisa dipelajari, dipraktikkan, dan diperbaiki. keterampilan menulis juga bisa diperbaiki dengan instruksi, praktik dan umpan balik. Motivasi dalam kompetensi yang bisa berubah dengan memberikan dorongan, apresiasi pada pekerjaan bahwa Hak Asasi Manusia memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan bisa memiliki dampak positif pada motivasi seorang bawahan. Dengan adanya motivasi ini, maka seseorang akan menjadi lebih semangat dalam menjalani berbagai macam aktivitas. Budaya dapat membawa dampak pada kompetensi sumber daya manusia dalam kegiatan misalnya rekrutmen dan seleksi karyawan, praktik pengambilan keputusan, dan lain sebagainya (Hadi, 2016).

Menurut Siti Muamanah tahun 2018 dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun DI Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara". Analisis penelitian ini adalah melihat besarnya nilai koefisien determinasi (R Square) dimana besarnya yakni 0,833. Ini artinya semakin membuktikan bahwa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 83,3 % dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil penelitian ini adalah hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai regresi linier sederhana pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 120.037 dengan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %), nilai Sig.(2-tailed) ini lebih kecil 0,05 (5 %). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara.

Menurut Sutri Atun tahun 2018 dengan penelitian yang berjudul "Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Yang Ada Dalam Keluarga Ibu Dosen Di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu". Dari hasil penelitian dan pembahasan serta berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pengasuhan anak usia dini yang ada dalam

keluarga ibu dosen di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu menggunakan pola pengasuhan alternatif dan pola pengasuhan keluarga (nenek). Dalam pengasuhan alternatif pola asuh yang diterapkan pola asuh demokratis, karena pengasuh bersikap hangat kepada anak baik dari mulai datang sampai anak dijemput oleh orang tuanya. Anak dibebaskan dalam melakukan permainan yang dapat mengembangkan aspek perkembangannya, dan pengasuh bertindak mengawasi anak dari permainan yang dapat membahayakan anak. Anak juga dikenalkan aturan-aturan yang dapat menumbuhkan kedisiplinan kepada anak sejak dini, anak dapat berkomunikasi dan bermain dengan anak sebayanya. Anak juga diajarkan untuk mandiri misalnya mengajarkan anak untuk toilet training, memakai pakaian sendiri dan lain-lain.

Menurut Arba & Puspitasari, 2022 dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kebiasaan Membaca Anak Kelompok B" dengan hasil penelitian dalam uji regresi linier sederhana yaitu 0,00. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), nilai signifikansi variabel lebih kecil dari taraf signifikansi. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh (Baitul Muttaqin) terhadap variabel kebiasaan membaca (y) pada kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Menurut Anisa, 2021 dengan penelitian yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kompetensi Membaca Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2021". Hasil Penelitian ini adalah Peran orang tua sebagai fasilitator dilakukan dengan cara orang tua menyediakan bahan bacaan a) Peran orang tua sebagai pembimbing dilakukan dengan cara orang tua melakukan pengajaran dasar kompetensi membaca. b) Peran orang tua sebagai motivator (pendorong) dilakukan dengan cara orang tua memberikan intruksi jelas kepada anak untuk membaca buku.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa Analisis hubungan pola asuh orang tua dengan kompetensi anak merupakan penelitian observasional analitik. Sesuai State of The

Art pada penelitian terdahulu yang research gap atau membedakan dengan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah pada variabel yang diteliti. Pada penelitian ini mencakup variabel kompetensi anak tidak hanya dari segi membaca (intelektual), akan tetapi juga penilaian dilakukan pada emosioanal dan sosial. Perbedaan lainnya pada uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tentang kompetensi anak usia dini 4- 6 tahun di salah satu pendidikan anak usia dini yaitu lembaga pendidikan Islam Raudlatul Athfal (RA) Baitul Muttaqin kabupaten Jember terdapat beberapa karakter yang dapat di teliti. Rata-rata anak aktif, mudah beradaptasi, dapat mengenali huruf, serta beberapa ada yang pendiam. Bila di hitung dengan angka 40% anak dapat beradaptasi dengan lingkungan, 30 % kurang bisa beradaptasi dengan lingkungannya, sisanya 30 % berada di antara keduanya. Berdasarkan pemaparan tentang kondisi tersebut, untuk memaksimalkan kompetensi anak usia dini di RA Baitul Muttaqin maka tujuan dari penelitian ini menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kompetensi anak usia dini 4-6 tahun.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini sejumlah 43 anak usia 4-6 tahun di RA Baitul Muttaqin. Sample dalam penelitian ini adalah 43 anak sama denga populasi dengan menggunakan teknik sampling *Total Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan lembar pengumpul data pada bulan Mei 2023. Data di analisis Univariate dengan distribusi frekuensi dan Bivariate dengan uji statistic *Chi Square*.

III. RESULT

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden sejumlah 13 (30,2%) responden dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan kompetensi baik, pola asuh otoriter memiliki anak dengan kompetensi cukup sejumlah 11

(25,6%) responden, namun hanya sebagian kecil responden yang memiliki pola asuh permisif dengan anak berkompotensi kurang sebanyak 2 (4,6%).

Hasil uji chi square menunjukkan nilai signifikan $p\text{-value}=0,004$ yang artinya $\alpha \leq 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kompetensi anak usia dini (4-6 tahun) di RA Baitul Muttaqin Kabupaten Jember.

Table 1. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kompetensi Anak Usia Dini (4- 6 Tahun) di RA Baitul Muttaqin Kabupaten Jember

Pola Asuh Orang Tua	Kompetensi Anak Usia Dini						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	f	%	f	%		
Demokratis	13	30,2	6	14	0	0	19	44,2
Otoriter	7	16,3	11	25,6	2	4,6	20	46,5
Permisif	1	2,3	1	2,3	2	4,6	4	9,2
Total	21	48,8	18	41,9	4	9,2	43	100

P value = 0,004

IV. DISCUSSION

1. Pola asuh orang tua pada anak usia dini (4-6 tahun) di RA Baitul Muttaqin Kabupaten Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada anak usia dini (4-6 tahun) di RA Baitul Muttaqin Kabupaten Jember dari 43 responden sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter sejumlah 22 (51,2%) responden.

Pola asuh orang tua adalah segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anaknya, termasuk semua peringatan dan aturan, pendidikan dan perencanaan, panutan dan kasih sayang, pujian dan hukuman mencerminkan karakteristik orang tua dan dapat mempengaruhi sikap anak dimasa depan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang sikapnya menetapkan aturan dan cenderung keras terhadap kehidupan anaknya. Pola asuh otoriter mempengaruhi perkembangan sosial anak dan membuat anak merasa malu, minder dan menarik diri dari lingkungannya (Mardiah & Ismet, 2021).

Menurut hasil penelitian (Bahrn Taib, 2020) menyatakan bahwa pola asuh otoriter orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Pola asuh otoriter bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak negatif dimana jika anak tidak merasakan kebahagiaan dengan aturan yang di berikan orang tua anak menjadi keras kepala, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, mudah gugup, merasakan ketakutan, cemas, merasa minder jika di bandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Pola asuh otoriter ini menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktifitasnya menjadi kurang, sering membengkok pada orang tua dan cenderung tidak lagi menghargai orang yang lebih tua. Pola asuh otoriter juga berdampak positif terhadap perilaku moral anak, seperti: anak rajin ibadah dan sopan serta taat kepada orang tua.

Pola asuh otoriter lebih mengandalkan perintah, tidak menghargai pendapat anak, selalu menegaskan batasan-batasan yang tegas kepada anak. Pola asuh otoriter ini berdampak positif artinya anak dapat aktif dalam organisasi disekolah, mudah bergaul dengan teman-temannya, memiliki arah masa depan yang dermawan dan jelas, serta memiliki tingkat empati yang tinggi.

2. Kompetensi anak usia dini (4-6 tahun) di RA Baitul Muttaqin Kabupaten Jember

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi anak usia 4-6 tahun di RA Baitul Muttaqin Kabupaten Jember diperoleh dari 43 responden sebagian besar responden memiliki kompetensi baik sejumlah 23 (53,5%) responden.

Kompetensi emosional anak dalam memahami, mengatur, atau mengontrol perasaan adalah hal yang penting dalam perkembangan di masa awal anak-anak menurut Dennis (Amseke, 2023). Menurut (Susanto, 2021) anak yang dapat mengatur perasaannya maka dapat mengarahkan perilakunya dan mampu memberikan kompetensi mereka ketika berteman.

Menurut (Rusyan, 2022), mengungkapkan bahwa kompetensi intelektual adalah kemampuan dan kemauan yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang bersifat rasional

atau *strategic*. Klasifikasi kompetensi intelektual sebagai suatu karakter sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan intelektual individu dapat berupa pengetahuan, keterampilan, pemahaman profesional, pemahaman kontekstual yang bersifat relatif stabil ketika menghadapi permasalahan.

Menurut teori kemampuan sosialisasi adalah proses dimana seseorang belajar bagaimana berinteraksi, dan memahami orang lain dengan lebih baik. Kemampuan sosialisasi perlu disempurnakan sejak usia dini sebagai landasan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan yang lebih luas. Anak yang kurang berperilaku sosial akan dikucilkan dari lingkungannya (Latifah, 2021).

Menurut hasil penelitian (Masganti sit, 2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara tes awal dan tes akhir kompetensi anak usia dini. Untuk menerapkan pembelajaran terpadu berbasis kompetensi anak usia dini disarankan kepada guru, pengelola pendidikan anak usia dini, peneliti, dan pemerintah untuk merencanakan, melaksanakan, mengembangkan dan mendukung model pembelajaran terpadu berbasis kompetensi anak. Hasil penelitian (Ilmi Al Idrus, 2020) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional penting untuk di pupuk dan dikembangkan pada peserta didik di sekolah dasar karena pada usia sekolah dasar emosi anak mudah dibentuk. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan menerapkan pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter peserta didik di sekolah dasar akan cerdas emosinya serta hasil belajarnya akan semakin meningkat. Hasil penelitian (Nuryati, 2017) mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan intelektual yang berbeda-beda, kita sebagai seorang guru harus bisa meningkatkan kecerdasan intelektual dengan berbagai metode dan penanganan yang tepat, agar anak bisa berkembang sesuai dengan usianya.

Perkembangan sosial adalah tahap perkembangan perilaku dimana anak beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya dan bagaimana anak beradaptasi

untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Kemampuan sosialisasi seorang anak perlu dioptimalkan sejak usia dini agar menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Jika kemampuan sosialisasi terhambat akan berdampak pada anak seperti, kesulitan berkomunikasi dengan temannya maupun di lingkungannya mereka tinggal, kepribadian anak yang sulit terbentuk, anak menjadi minder dan akhirnya isolasi diri sehingga dikucilkan dari lingkungannya. Dalam aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain (empati) dan membina hubungan. Kecerdasan emosional penting untuk di pupuk dan dikembangkan pada peserta didik di sekolah karena pada usia sekolah emosi anak mudah dibentuk. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan menerapkan pendidikan karakter. Aspek kecerdasan intelektual anak merupakan modal bangsa dan orang tua yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam menjalani kehidupan sampai masa perkembangan yang stabil serta bisa membuktikan jati dirinya. Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat tergantung pada apa yang orang tua berikan, baik dari cara mendidiknya, asupan makanan, maupun cara memberikan bantuan. Oleh karena itu, orang tua mempunyai fungsi yang sangat vital dalam keinginan anak dalam membimbing anak membentuk anak yang cerdas dan mengembangkan kecerdasan intelektualnya secara optimum.

3. Hubungan pola asuh orang tua dengan kompetensi anak usia dini (4-6 tahun) di RA Baitul Muttaqin Kabupaten Jember

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden sejumlah 13 (30,2%) responden dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan kompetensi baik, pola asuh otoriter memiliki anak dengan kompetensi cukup sejumlah 11 (25,6%) responden, namun hanya sebagian kecil responden yang memiliki pola asuh permisif dengan anak berkompentensi kurang sebanyak 2 (4,6%).

Hasil uji chi square menunjukkan nilai signifikan $p\text{-value}=0,004$ yang artinya $\alpha \leq 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu ada hubungan antara pola asuh orang tua

dengan kompetensi anak usia dini (4-6 tahun) di RA Baitul Muttaqin Kabupaten Jember.

Menurut teori (Yusriah & Suteja, 2017) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap perkembangan kompetensi anak. Kompetensi yang menerapkan segala keputusan harus ditentukan dan diciptakan oleh orang tua. Kekuasaan orang tua dalam pola asuh otoriter adalah hal yang utama, karena sering memaksa anak-anaknya untuk melakukan apa yang orang tua dan mereka dihukum jika mereka tidak menuruti orang tua mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini umumnya tidak terlihat seperti itu, sering dibandingkan dengan anak-anak lain, dan kurangnya inisiatif yang dapat menyebabkan kecemasan. Namun, pola asuh otoriter memiliki efek positif contohnya adalah anak mudah bergaul dengan temannya, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, memiliki masa depan yang teratur dan berempati.

Menurut hasil penelitian (Nuritasari, 2021) Kompetensi sosial perlu dimiliki anak sejak usia dini untuk berinteraksi secara baik terhadap lingkungannya dan supaya anak tidak berperilaku negatif serta menjadi antisosial. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial adalah pola asuh. Pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh authoritative karena selalu melibatkan anak dalam kegiatan keluarga dan memberikan kebebasan anak tetapi tetap memberikan batasan pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pola asuh authoritative dengan kompetensi sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Se-Kelurahan Gadingan, Mojolaban, Sukoharjo. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2020 menggunakan sampel 56 anak. Pengambilan data penelitian ini menggunakan kuesioner dan diisi oleh orang tua. Hasil hipotesis menunjukkan ada hubungan antara pola asuh authoritative dengan kompetensi sosial pada anak usia 5-6 tahun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin baik pola asuh authoritative maka semakin baik kompetensi sosial anak

pada anak usia 5-6 tahun di TK Se-Kelurahan Gadingan, Mojolaban, Sukoharjo.

Seseorang akan memiliki kompetensi yang baik jika memiliki pola asuh yang baik menurut orang tua responden masing-masing. Kompetensi harus diasah sejak dini untuk membentuk pribadi yang lebih baik di masa depan. Adanya kemampuan sosialisasi baik karena adanya minat dan motivasi untuk bergaul, semakin banyak pengalaman menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya maka minat dan motivasi untuk bergaul semakin berkembang..

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan kompetensi anak usia dini (4-6 tahun) di Ra Baitul Muttaqin Kabupaten Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua pada anak usia dini (4-6 tahun) di RA Baitul Muttaqin Kabupaten Jember sebagian besar otoriter.
2. Kompetensi anak usia dini (4-6 tahun) di RA Baitul Muttaqin Kabupaten Jember sebagian besar berkompotensi baik.
3. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kompetensi anak usia dini (4-6 tahun) di RA Baitul Muttaqin Kabupaten Jember.

REFERENCES

- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. CV Pena Persada.
- Ani, A., & Fitria, E. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Ceria: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 11–23.
- Anisa, R. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2021*. Institut Agama Islam Neger Jember.
- Arba, S. H. H., & Puspitasari, R. N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kebiasaan Membaca Anak Kelompok B. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak USia Dini*, 03(02), 210–228.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, B. P. dan P. B. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Barnawi, B., & Pratama, F. A. (2019). Efforts to Improve Counting Skills Using Number Card Displayers. *Action Research Journal Indonesia*, 217–227.
- Bahrans Taib, (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal JICP*. 2 (2)
- Dini, J. P. A. U. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869.
- Elihami, E., & Ekawati, E. (2020). Persepsi revolusi mental orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 16–31.
- Fajar, A. M. (1999). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Mizan.
- Fauziyah, U. S., & Maemonah, M. (2020). Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 80–90.
- Ginanjari, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3).
- Gunawan, I. G. D., Pranata, P., & Mitro, M. (2019). *Cerita dongeng sebagai media pendidikan karakter anak usia dini*. *Tampung Penyang*, 17(2), 73–87.
- Hitami, M., & Yusuf, K. M. (2022). Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Islami Di Paud Qurratul A'yun Kampar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 470-476.
- Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180.
- Latifah, W., Damar, V., & Adinda, D. (2021). Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia TK dalam belajar bersosialisasi dengan teman sebaya. *Ejournal.Unis.Ac.Id*, 1, 1–10. <http://www.ejournal.unis.ac.id/index.php/PKIM/article/view/1940>
- Mardiah, Lida Yuni dan Syahrul Ismet. 2021. Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan*, 5 (1).
- Mansur, M. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar. Masganti sit, (2010).

Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16 (1)

- Muzzamil, F. (2020). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Najibah. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Nasution, M. (2018). Pola Asuh Permisif Terhadap Agresifitas Anak Di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor. *Prosiding Konferensi Nasional, No. Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, 1–4.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Penerbit MSC. https://books.google.co.id/books?id=tretDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metodologi+penelitian+sosial&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiKg8m_pJruAhWYSH0KHWtzBfAQ6AEwAHoECAMQAg
- Nurla, Y., Al Munawwarah, R., Mustafa, H., & Sani, A. (2021). Pengaruh Kemampuan Intelektual Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri 4 Soppeng. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 1(1).
- Nuritasari, (2021). Hubungan Pola Asuh Authoritative Dengan Kompetensi Sosial Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9 (4).
- Nursalam, N. (2016). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Paramansyah, A., Zamakhsari, A., & Ernawati, E. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Kegiatan Bermain Kartu Angka pada Anak Kelompok A di SPS Dahlia Jatisampurna Bekasi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 43–55.
- Pingky, L., Sari, N. P., Anisa, F., Septianingrum, D., & Sofyan, F. A. (2022). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA TONTONAN KONTEN YOUTUBE THOMAS AND THOMAS). *Urnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(2), 206–215.
- Purwati, L. (2020). *MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI ANAK MELALUI MUSIK GERAK DAN LAGU PADA KELOMPOK B DI TK AR RAHMAH SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2019/2020*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Prameswari. (2020). *STEAM Based Learning Strategies By Playing Loose Parts For the Achievement of 4c Skills in Children 4-5 Years*
- Rizky, R. M. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Anak di SMP Negeri 31 Purworejo*. Universitas Islam Indonesia.
- Rusyan, H. T. (2022). *Membangun efektivitas kinerja kepala desa*. Bumi Aksara. Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. Menjadi guru profesional. Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.

- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Wardiyah, J. (2022). Peranan Intelegensi dan Bakat dalam Pembelajaran. *EDU- RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(1). *Peranan Intelegensi Dan Bakat Dalam Pembelajaran. EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(1).
- Widodo, W., Santoso, A., & Putra, Y. R. (2022). Kesantunan Berbahasa Terhadap Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Komunikasi Di Media Sosial. *Widodo, W., Santoso, A., & Putra, Y. R.*, 1(1), 34–43.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I.
- K. S., Keban, Y. B., & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wisman, Y. (2022). Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Mengisi Pola Gambar Dengan Daun Kering Di TK Tunas Rimba Desa Samba Bakumpai Kabupaten Katingan. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 56–63.
- Yulianda, A. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita. *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 41–48.